

POTENSI SOSIAL EKONOMI DAN PERAN PETERNAKAN SAPI DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN KELUARGA DI KABUPATEN BURU PROVINSI MALUKU

Jomima M Tatipikalawan^{1)*}, Insun Sangadji¹⁾, Pieter M. Ririmasse¹⁾

¹⁾Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura
Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon 97233

*Email: tjomimamartha@yahoo.com

(Diterima 8-03-2022; disetujui 2-04-2022)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mengkaji potensi sosial ekonomi peternak sapi, kontribusi usaha peternak sapi terhadap pendapatan keluarga dan faktor-faktor yang mempengaruhi kontribusi pendapatan. Materi penelitian adalah 70 peternak sapi potong pada 2 kecamatan di Kabupaten Buru yang diambil secara *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah data primer dan diambil dengan metode survey melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap peternak menggunakan kuisioner. Analisis data secara deskriptif, perhitungan ekonomi, kontribusi pendapatan, dan analisis regresi untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kontribusi pendapatan usaha sapi potong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi yang dimiliki peternak sapi potong di Kabupaten Buru berusia produktif, tingkat pendidikan masuk kategori baik dari menengah sampai atas, memiliki motif ekonomi dengan tujuan sebagai sumber pendapatan dan tabungan. Rataan jumlah kepemilikan 4-6 UT/peternak, dipelihara secara tradisional dengan lama pemeliharaan >4 tahun. Kontribusi pendapatan 49,89% (cabang usaha). Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan kontribusi usaha ternak sapi secara signifikan dipengaruhi oleh kepemilikan sapi ($P \leq 0,01$) dan pendapatan lainnya ($P \leq 0,05$). Peternak dengan skala usaha yang lebih besar cenderung memasarkan ternak sapi lebih banyak dibandingkan dengan yang memiliki ternak sapi lebih sedikit. Peternak memiliki motif ekonomi yang kuat sehingga usaha peternakan sapi dan pertanian dijalankan dengan optimal untuk mendatangkan pendapatan.

Kata kunci: Sosial-ekonomi, kontribusi, sapi potong

SOCIAL ECONOMIC POTENTIAL AND THE ROLE OF CATTLE FARMING IN INCREASING FAMILY INCOME IN BURU DISTRICT MALUKU PROVINCE

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the socio-economic potential of cattle breeders, the contribution of cattle farmers' businesses to family income, and the factors that influence the contribution of income. The research material is 70 farmers of beef cattle breeders in 2 Districts in Buru Regency taken by purposive sampling. The data used are primary and taken by survey method through in-depth interviews with farmers using questionnaires. Descriptive data analysis, economic calculations, income contribution, and regression analysis to see the factors that affect the contribution of beef cattle business income. The results show that the potential of beef cattle breeders in Buru Regency is productive age, education level is in the middle to the upper category, has an economic motive, the purpose of maintenance as a source of income and savings. The average number of ownership is 4-6 UT/farmers, traditionally maintained with a maintenance period of >4 years. Revenue contribution 49.89% (business branch). The results of multiple linear regression analysis showed that the contribution of cattle business was significantly influenced by cattle ownership ($P \leq 0.01$) and other income ($P \leq 0.05$). Farmers with a larger scale of business tend to market more cattle than those with fewer cattle. Farmers have an economic motive so that farming is carried out optimally to bring in income.

Key words: Socio-economic, contribution, beef cattle

PENDAHULUAN

Provinsi Maluku merupakan provinsi kepulauan sehingga pola pembangunan dirancang berdasarkan wilayah atau gugus pulau. Pembangunan ekonomi di Maluku ditentukan oleh kekuatan komoditas unggulan yang dikelola secara terintegrasi di tiap wilayah. Hal ini menyebabkan pembangunan peternakan di Provinsi Maluku mengacu pada konsep tata ruang wilayah dengan memperhatikan potensi-potensi spesifik pada masing-masing gugus pulau. Provinsi Maluku memiliki potensi yang besar dalam upaya pengembangan ternak sapi karena tersedianya areal pengembangan yang cukup luas dengan potensi pakan alami yang cukup tersedia.

Daya dukung pakan ternak sapi di Provinsi Maluku menunjukkan tren positif; yakni 0,98% per tahun seiring dengan perkembangan pertanian dan perkebunan pasca konflik (Santoso & Nurfaizin, 2017). Berdasarkan perhitungan *location quotient* (LQ) menunjukkan bahwa sebaran sentra pengembangan komoditas peternakan sapi berdasarkan populasi eksisting di Provinsi Maluku untuk Kabupaten Buru 1,16±0,08, Kabupaten Maluku Tengah 1,50±0,34, Kabupaten SBB 1,22±0,09, Kabupaten SBT 1,92±0,55 (Hidayah, 2017).

Provinsi Maluku saat ini telah dapat memenuhi kebutuhan konsumsi daging sapi, namun secara nasional masih ada kesenjangan antara permintaan dan penawaran. Kondisi ini memberi peluang usaha yang sangat besar bagi komoditas sapi potong di Maluku. Syarat untuk swasembada daging sapi (*on-trend*) adalah minimal 90% konsumsi daging sapi dipasok dari sapi domestik, sementara 10% sisanya dipenuhi melalui impor, baik dalam bentuk sapi bakalan maupun daging sapi beku (Junaidi, 2013). Secara Nasional produksi daging sapi hanya mampu memenuhi 58,92% konsumsi dan sisanya 41,08% dipenuhi dengan cara diimport (Azhari *et al.*, 2022). Peluang ini perlu didukung dengan peningkatan status sosial ekonomi peternak sehingga terjadi perubahan sistem pemeliharaan yang berorientasi bisnis.

Data statistik Tahun 2021, Kabupaten Buru memiliki potensi ternak sapi potong sebesar 110.063 ekor atau 21,49% dari populasi sapi potong di Provinsi Maluku. Populasi yang cukup besar sebagai penyumbang bagi PAD, kebutuhan pangan dan sumber pendapatan dalam peningkatan kesejahteraan petani di Kabupaten Buru. Peternakan telah menjadi komponen integral dari pertanian tradisional dan memainkan peran penting dalam pembangunan sosial secara keseluruhan melalui kontribusi daging, kulit, pupuk dan sumber energi alternatif. Peran ternak di rumah tangga pedesaan adalah sebagai sumber pangan, sumber pendapatan, tabungan aset, kesuburan tanah, mata pencaharian, transportasi, agrowisata, energy biogas, diversifikasi pertanian dan produksi pertanian berkelanjutan (Bettencourt *et al.*, 2014).

Pemeliharaan sapi potong di Kabupaten Buru merupakan penopang kebutuhan keluarga petani di

pedesaan dengan korbanan yang rendah karena dapat menggunakan tenaga kerja keluarga, ketersediaan lahan penggembalaan yang luas dan pemanfaatan limbah pertanian untuk pakan. Pola usaha ternak sapi potong di Kabupaten Buru merupakan usahatani campuran atau terpadu (*mix farming*), perusahaan secara bersamaan antara usaha tanaman pangan, perkebunan dan peternakan pada satu atau lebih bidang lahan yang dikuasainya. Sebagian besar peternakan sapi potong di Kabupaten Buru masih merupakan jenis usaha rakyat dengan skala usahatani, sistem pemeliharaan masih tradisional dan merupakan usaha sambilan disamping sebagai petani sawah, tanaman pangan dan perkebunan namun mampu meningkatkan pendapatan petani. Rusdiana *et al.* (2010), mengemukakan bahwa peternak dalam kepemilikan ternak sapi potong sekitar 1-3 ekor/petani, dan terbukti dapat meningkatkan pendapatan bagi peternak.

Potensi sosial ekonomi yang dimiliki oleh peternak sebagai individu yang menjalankan usaha ternak sapi merupakan faktor yang penting karena dapat menggambarkan kondisi riil karakteristik peternak dan usaha ternak yang dijalankan yang selanjutnya berhubungan dengan kemampuan dalam manajemen serta output yang dihasilkan, kemampuan peternak menerima dan menginterpretasi informasi serta mengadopsi teknologi. Dapat dikatakan bahwa status sosial ekonomi peternak menjadi faktor penentu dalam menjalankan usahatani termasuk usaha ternak karena saling terkait dan mendukung satu dengan lainnya.

Keberhasilan usaha peternakan dapat dilakukan dengan memaksimalkan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia, menggeser tipologi usaha peternakan menjadi usaha pokok, menerapkan teknologi dan menciptakan lapangan kerja (Saleh *et al.*, 2018; Jan, 2021). Potensi sosial ekonomi juga diduga mampu meningkatkan kontribusi pendapatan usaha peternak sapi terhadap total pendapatan keluarga petani yang selanjutnya berkontribusi bagi pengembangan ekonomi lokal dan *rural livelihood* atau penghidupan masyarakat desa yaitu menciptakan kehidupan yang lebih baik serta pemenuhan kebutuhan dasar bagi petani. Faktor sosial ekonomi seperti skala usaha, status kepemilikan ternak, pendidikan peternak dan pengalaman akan mempengaruhi besar-kecilnya penerimaan dan pendapatan yang akan diperoleh oleh peternak (Gultom & Wahyuni, 2020).

Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji potensi sosial ekonomi peternak sapi, kontribusi usaha peternak sapi terhadap pendapatan keluarga dan faktor-faktor yang mempengaruhi kontribusi pendapatan.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Buru Provinsi Maluku pada dua Kecamatan yang diambil secara *pupposive sampling* yang memiliki populasi ternak sapi, selain itu Kecamatan Air Buaya juga merupakan kecamatan yang memiliki desa adat dan Kecamatan Lolong Guba memiliki desa transmigrasi.

Alat yang digunakan untuk pengumpulan data lapangan adalah kuesioner, alat tulis menulis, HP untuk dokumentasi dan alat perekam.

Teknik penentuan responden peternak dalam rangka menggali informasi dan pengetahuannya ditentukan atau dipilih secara *purposive sampling*. Pemilihan responden disesuaikan dengan kondisi lingkungan yang dapat dianggap mewakili dan memahami permasalahan yang diteliti, telah memelihara sapi potong minimal 3 tahun dan telah melakukan pemasaran. Saat penelitian, seluruh desa sampel tidak memiliki data sekunder jumlah peternak sehingga penentuan total peternak sapi per desa berdasarkan informasi perkiraan dari aparat desa. Berdasarkan informasi tersebut ditentukan jumlah responden peternak dengan menggunakan rumus *Slovin* sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana:

- n : jumlah responden keseluruhan,
- N : jumlah populasi peternak,
- e : galat (*error*) yang dapat diterima (10%).

Responden peternak diambil pada 4 desa (desa: Grandeng, Waimangit, Wageren, Wanakarte) yang memiliki populasi sapi potong sebanyak 70 responden. Seluruh Data yang digunakan adalah data primer, selain dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel, untuk beberapa variabel digunakan analisis sebagai berikut: Besarnya pendapatan peternak dari usaha peternakan sapi dalam kurun waktu 1 tahun digunakan rumus menurut Hartono & Rohaeni (2014) sebagai berikut:

$$I = P \cdot Q - \sum_{i=1}^n R_i X_i$$

Dimana:

- I : Pendapatan dari usaha peternakan sapi (Rp/tahun),
- P : harga produksi yang diterima peternak (Rp),
- Q : jumlah produksi (ekor),
- R_i : harga faktor produksi ke-i (Rp),
- X_i : faktor produksi ke-i.

Besarnya pendapatan total peternak sapi dalam kurun waktu satu tahun dihitung menurut Hartono & Rohaeni (2014) sebagai berikut:

$$I = P_{bc} + SP_i + SP_j$$

Dimana:

- I : pendapatan Total rumah tangga peternak (Rp/tahun),
- P_{bc} : pendapatan usaha ternak sapi (Rp/tahun),
- SP_i : pendapatan dari usaha pertanian (Rp/tahun),
- SP_j : pendapatan non pertanian/peternakan (Rp/tahun).

Besar kontribusi dari usaha peternakan sapi terhadap total pendapatan keluarga dalam kurun waktu 1 tahun dihitung dengan rumus menurut Hartono & Rohaeni (2014) sebagai berikut:

$$Z = \left(\frac{P_{bc}}{I} \right) \times 100\%$$

Dimana:

- Z : kontribusi pendapatan sapi (%),
- P_{bc} : pendapatan usaha ternak sapi (Rp/tahun),
- I : pendapatan Total rumah tangga peternak (Rp/tahun).

Untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kontribusi pendapatan dari usaha peternakan sapi terhadap pendapatan responden digunakan persamaan regresi linear berganda menurut Gujarati (1978).

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \epsilon$$

Dimana:

- Y : kontribusi Pendapatan (Rp/Tahun),
- β₀ : Intersep,
- β₁, β₂, β₃, β₄, β₅ : koefisien regresi,
- X₁ : tanggungan keluarga (jiwa),
- X₂ : lama usaha (tahun),
- X₃ : kepemilikan lahan (ha),
- X₄ : jumlah kepemilikan ternak sapi (UT),
- X₅ : pendapatan Lainnya,
- ε : Error.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Sosial Ekonomi Peternak

Responden (peternak) merupakan unit dasar dalam penelitian ini sehingga sangat penting mengetahui karakteristik dari peternak. Karakteristik peternak memiliki peran penting dalam praktik pengelolaan usaha ternak.

Sebagian besar peternak berada pada usia produktif (Tabel 1) dengan rata-rata usia 39,10±9,41 tahun. Makatita, (2021) melaporkan 85,71% peternak sapi di Kabupaten Buru berusia produktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun masih berada pada usia produktif namun hanya sebagian kecil peternak yang berada pada usia dibawah 30 tahun (13,79%). Banyak anak muda dari desa bermigrasi ke kota untuk mencari kegiatan yang menguntungkan karena bekerja di sektor non pertanian lebih menarik dari sektor pertanian (Wiyono *et al.*, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak berusia muda kurang terlibat dalam usaha produksi ternak sehingga berdampak pada praktik pengelolaan ternak sapi masih secara tradisional dan rendahnya penerapan teknologi. Petani yang lebih tua tertarik untuk mengikuti metode tradisional yang akrab bagi mereka dari pada mengadopsi teknik peternakan modern (Uddin *et al.*, 2014).

Hasil penelitian pada Tabel 1. memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan peternak sapi di Kabupaten Buru sebagian besar berada pada pendidikan menengah dan atas. Hasil ini berbeda dengan temuan Alam *et al.* (2014) yang melaporkan 50,00% berada pada pendidikan Sekolah Dasar. Perbedaan ini tidak menunjukkan perbedaan dalam manajemen pemeliharaan. Sistem pemeliharaan ternak sapi di Kabupaten Buru masih memanfaatkan teknologi yang sederhana. Peningkatan pengetahuan petani dapat

meningkatkan adopsi teknologi dan pada akhirnya meningkatkan produktivitas pertanian (Paltasingh & Goyari, 2018). Peningkatan pengetahuan peternak dapat dilakukan dengan lebih mengintensifkan peran agen penyuluh. Lembaga penyuluhan memainkan peran kunci dalam mempromosikan adopsi teknologi pertanian dan mengubah pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani lokal yang selanjutnya meningkatkan produktivitas petani (Al-Zahrani *et al.*, 2016; Baloch & Thapa, 2018; Idowu *et al.*, 2020).

Tabel 1. Karakteristik Sosial Ekonomi Peternak Sapi di Kabupaten Buru

No	Karakteristik	Kategori	Frekuensi	%
1.	Umur	Produktif (15-65 tahun)	63	90,00
		Non Produktif (>65 tahun)	7	10,00
2.	Pendidikan	Tidak Sekolah	1	1,43
		SD	15	21,43
		SMP	27	38,29
		SMA	24	34,29
		PT	3	4,29
3.	Tanggungan Keluarga	≤ 3 orang	28	40,00
		4 – 5 orang	31	44,29
		>6	11	15,71
4.	Lama Usaha	≤ 3 tahun	12	17,14
		4– 10 tahun	29	41,43
		>11 tahun	29	41,43
5.	Tujuan Pemeliharaan sapi	Pendapatan	38	58,29
		Tabungan	32	45,71
6.	Akses Informasi	Rendah (1 Sumber)	14	20,00
		Sedang (2 Sumber)	41	58,57
		Tinggi (3 Sumber)	15	21,43
7.	Kepemilikan Ternak	≤ 3	4	5,71
		4 – 6	56	80,00
		≥ 6	10	14,29
8.	Sistem Pemeliharaan	Ekstensif	41	58,57
		Semi Intensif	24	35,71
		Intensif	5	5,71

Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah anggota keluarga yang secara ekonomi masih menjadi tanggung jawab peternak. Dari rata-rata jumlah anggota keluarga 4,21±1,66 orang, yang menjadi tagungan keluarga tertinggi 4-5 orang (44,29%) (Tabel 1). Hasil ini tidak berbeda jauh dengan hasil penelitian Alam *et al.* (2014) bahwa jumlah tanggungan keluarga peternak sapi potong pada desa-desa sampel di Kabupaten Buru berkisar antara 3-7 orang dengan rata-rata 5 orang per peternak. Jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi beban ekonomi keluarga karena biaya hidup keluarga

semakin besar terutama terkait dengan kebutuhan pangan dan pendidikan. Semakin besar tanggungan keluarga akan meningkatkan tanggungjawab peternak dalam mengelola usahanya yang selanjutnya akan meluangkan waktu lebih efektif dalam mengelola ternak dan tanaman pangan. Ketersediaan anggota keluarga juga sangat membantu dalam merawat dan mengurus ternak sapi yang dipelihara. Hal ini sejalan dengan pendapat Situngkir *et al.* (2007), semakin banyak petani mempunyai anak dan tanggungan maka waktu yang disediakan untuk bekerja semakin efektif. Disisi lain

semakin besar jumlah anggota keluarga yang tinggal bersama-sama dengan peternak dapat menjadi asset bagi ketersediaan tenaga kerja. Umumnya tenaga kerja yang dicurahkan untuk usaha sapi potong adalah dari keluarga. Peternak jarang menggunakan tenaga kerja upahan dalam mengelola usahanya, karena mengakibatkan biaya yang lebih tinggi (Wulandari *et al.*, 2021).

Lama usaha merupakan jumlah waktu seseorang menjalankan usaha ternak sapi. Semakin lama masa seorang peternak menjalankan usaha dan terlibat dalam proses produksi maka pengalaman kerjanya semakin baik dan lebih terampil. Rata-rata lama usaha $9,39 \pm 8,06$ tahun. Sebagian besar peternak memiliki lama usaha lebih besar dari 4 tahun (Tabel 1). Hal ini menunjukkan bahwa beternak sapi di Kabupaten Buru bukan merupakan hal baru dan sudah cukup lama dilakukan. Peternak yang banyak pengalamannya umumnya telah berusia lanjut dan berpendidikan rendah sehingga diduga ini yang menjadi pembatas dalam mengadopsi teknologi yang lebih baik. Peternak yang banyak pengalaman umumnya tidak berkeinginan mengadopsi teknologi yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak berpengalaman karena mereka yang lebih tua umumnya berpendidikan rendah (Ansah *et al.*, 2015).

Tujuan utama peternak memelihara sapi adalah sebagai sumber pendapatan (58,29%) dan tabungan (45,71%) (Tabel 1). Hasil ini menunjukkan bahwa peternak memiliki motif ekonomi dalam menjalankan usaha ternak sapi. Hasil wawancara ditemukan bahwa umumnya tidak ada tujuan memelihara sapi yang berkaitan dengan status sosial. Usaha peternakan sapi yang dilakukan pada dasarnya sebagai sumber pendapatan dan tabungan yang sewaktu-waktu dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, pendidikan, kesehatan dan membeli alat-alat pertanian. Fungsi sosial ternak digunakan dalam upacara adat, mahar, acara keagamaan dan keluarga. Ternak juga memberikan status sosial kepadanya pemilik untuk menunjukkan kekayaan dan status ekonomi karena memiliki nilai ekonomi, sumber pendapatan dan tabungan bagi keluarga (Bettencourt *et al.*, 2014). Kondisi yang sama juga terjadi di Negeria ternak dipelihara dengan alasan tradisional dan adat juga berfungsi sebagai bentuk tabungan dan dana darurat terutama karena tidak adanya lembaga kredit formal di daerah pedesaan (Igwe, 2013).

Akses berbagai media membantu peternak untuk memperoleh informasi terbaru tentang peternakan sapi, informasi pasar dan kebijakan pemerintah. Ditemukan sebagian besar peternak mengakses informasi terkait dengan usaha peternakan Sapi masuk dalam kategori sedang. Sumber informasi berasal dari sesama peternak dan agen penyuluh. Mereka adalah peternak yang terlibat dalam penyuluhan, pelatihan dan bimbingan teknis. Hasil penelitian menunjukkan belum optimalnya berbagai program pemerintah dalam upaya peningkatan kapasitas peternak. Kondisi ini tergambar walaupun informasi manajemen dan teknologi pakan telah

diterima oleh peternak saat penyuluhan dan Bimtek belum banyak diterapkan oleh peternak. Ditemukan hanya sebagian kecil peternak yang memiliki kemampuan dalam melakukan secara intensif tindakan pencegahan dan penanggulangan terhadap penyakit ternaknya. Perlakuan dalam melakukan seleksi pejantan dan induk secara teknis belum dikuasai oleh para peternak.

Kemajuan teknologi informasi saat ini memudahkan peternak untuk memperoleh berbagai informasi dengan mudah. Informasi tentang praktik peternakan terkini tersebar melalui berbagai media seperti televisi, internet, media sosial. Peternak memiliki paparan media massa yang rendah hingga sedang diduga disebabkan oleh rendahnya tingkat kesadaran mereka tentang pentingnya berbagai media massa dalam meningkatkan pengetahuan. Media massa penting dalam memberikan informasi untuk memungkinkan masyarakat pedesaan untuk membuat keputusan berdasarkan informasi mengenai kegiatan pertanian mereka, terutama di daerah pedesaan di negara berkembang (Enwelu *et al.*, 2017).

Pemanfaatan media internet lebih cenderung ke informasi hiburan dibandingkan dengan program-program yang bermanfaat. Upaya peningkatan kesadaran peternak untuk mengakses informasi-informasi yang bermanfaat bagi pengembangan usaha ternak perlu dilakukan. Fawole & Olajide (2012) menemukan bahwa langkah pertama dalam penggunaan informasi oleh petani adalah kapasitas mereka untuk mengakses media komunikasi yang sesuai. Di sisi yang lain peningkatan kapasitas agen penyuluh juga perlu dilakukan dalam penyebaran informasi teknologi terbaru karena rendahnya kapasitas agen penyuluh merupakan salah satu faktor kunci yang telah membatasi pengembangan pertanian di negara-negara berkembang (Idowu *et al.*, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan 80,00% peternak memiliki 4-6 UT sapi (Tabel 1). Kepemilikan ternak masuk dalam skala rumah tangga. Hartono & Rohaeni (2014) menemukan tingkat kepemilikan sapi potong peternak sapi di kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan masih dalam skala rumah tangga sebesar 4-5 UT. Selanjutnya dikatakan ternak sapi yang dimiliki relatif rendah karena keterbatasan modal dan ternak rendah praktek pemuliaan. Jumlah kepemilikan ternak sapi yang rendah di Kabupaten Buru disebabkan oleh usaha peternakan masuk dalam usaha sampingan atau cabang dari usaha tani. Fokus utama peternak lebih besar ke usaha pertanian. Pertambahan jumlah ternak juga membutuhkan biaya yang besar dan waktu yang lebih lama. Di Kamboja ternak sapi dibesarkan dalam kondisi skala kecil dengan manajemen dan peternakan yang buruk. Hal ini dapat terjadi karena ternak bukan merupakan sumber pendapatan utama petani sehingga kurang memperhatikan produksi ternak. (Serey *et al.*, 2014).

Sistem pemeliharaan dilihat dari ketersediaan kandang. Ditemukan 3 jenis sistem pemeliharaan sapi

yaitu secara ekstensif (58,57%), semi intensif sebesar 35,71% dan intensif hanya 5,71% (Tabel 1). Transmigrasi memiliki keterbatasan lahan untuk membangun kandang. Kondisi ini berbeda bagi peternakan pada desa sampel yang merupakan desa lokal memiliki lahan yang cukup luas. Praktik sistem pemeliharaan ekstensif dilakukan dengan cara sapi ditambatkan pada padang penggembalaan secara berpindah-pindah. Ditemukan ternaknya juga dilepas untuk mencari makan sendiri. Sistem semi intensif sapi dilepaskan pada pagi hari, digiring oleh peternak untuk merumput atau dibiarkan mencari makan sendiri, kemudian pada sore hari sapi dimasukkan lagi ke dalam kandang. Sistem pemeliharaan secara intensif, yakni sapi dibiarkan dalam kandang sepanjang hari dan peternak memberikan makan dan minum di kandang. Sistem semi intensif dan intensif ditemukan pada desa

transmigrasi asal Jawa namun hanya dalam presentasi yang kecil.

Pekerjaan

Sebagian besar peternak selain memiliki ternak sapi juga memiliki usaha tanaman pangan seperti sayur-sayuran dan usaha perkebunan seperti Cokelat, pala, cengkeh, kelapa, vanila. Sebagian besar peternak (44,29%) mengusahakan ternak sapi dan tanaman perkebunan, diikuti hanya usaha ternak sapi (31,43%), usaha ternak sapi dan tanaman pangan (20,00%) dan sebagian kecil (4,29%) memiliki usaha ternak sapi, perkebunan dan tanaman pangan (Tabel 2). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak bermatapencaharian di bidang pertanian. Sesuai dengan yang dilaporkan oleh Alam *et al.* (2014) bahwa mata pencaharian utama peternak sapi potong pada desa-desa sampel di Kabupaten Buru 78,6% adalah petani.

Tabel 2. Distribusi Peternak Menurut Pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekuensi	%
1	Peternakan	22	31,43
2	Peternakan + Tanaman Pangan	14	20,00
3	Peternakan + Perkebunan	31	44,29
4	Peternakan + Tanaman Pangan + Perkebunan	3	4,29

Tabel 3. Penguasaan Lahan

No	Jenis Lahan	Milik Sendiri		Milik Orang Lain	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1.	Lahan Taman Pangan	41	58,57	-	-
2.	Lahan Perkebunan	31	44,28	-	-
3.	Lahan Penggembalaan	31	44,28	39	55,71

Tabel 4. Sumber Pendapatan Peternak

No	Sumber Pendapatan	Frekuensi	Rata-Rata Pendapatan (Rp/Thn)
1.	Peternakan dari ternak sapi:		
	Ekstensif	41	8.019.411,77
	Semi Intensif	24	11.334.500,00
	Intensif	5	3.440.000,00
	Rata-rata pendapatan	70	22.793.911,77
2.	Tanaman Pangan	41	17.090.625,00
3.	Perkebunan	31	29.903.462,00
4.	Non Pertanian	19	5.364.286,00

Penguasaan Lahan

Penguasaan lahan usaha menunjukkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga pedesaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 44,28% peternak memiliki sendiri lahan penggembalaan dan 55,71% menggunakan lahan milik desa dan peternak lainnya untuk menggembalakan ternaknya tanpa dibayar (Tabel 3). Penggembalaan dilakukan secara individual pada lokasi padang penggembalaan (41,43%), dan sebagian kecil pada lokasi perkebunan kelapa, sawah, dipinggir jalan.

Peternak yang berasal dari desa lokal (desa adat) memiliki lahan yang relatif luas (>2 ha) namun tidak diperuntukkan untuk pengembangan sapi potong namun untuk tanaman pangan dan perkebunan. Hasil ini menunjukkan bahwa Peternak lebih fokus bagi usaha pertanian dibandingkan peternakan sehingga curahan waktu lebih besar diperuntukkan bagi usaha pertanian. Kondisi ini juga tergambar dari pendapatan dari usaha pertanian lebih besar dibandingkan usaha peternakan sapi.

Peran Usaha Peternakan Sapi dalam Peningkatan Pendapatan Keluarga

Kontribusi pendapatan usaha ternak sapi terhadap pendapatan rumah tangga peternak merupakan perbandingan antara pendapatan dari usaha ternak sapi dengan total pendapatan rumah tangga. Hasil penelitian menemukan bahwa sumber pendapatan peternak di Kabupaten Buru berasal dari usaha non pertanian, usaha tanaman pangan dan perkebunan. Sumber pendapatan peternak di Kabupaten Buru dapat dilihat pada Tabel 4.

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan pertahun dari usaha ternak sapi potong sebesar Rp. 22.793.911,77. Tabel 4 menunjukkan bahwa sistem pemeliharaan semi intensif memiliki pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan sistem pemeliharaan lainnya. Rendahnya pendapatan dari sistem pemeliharaan intensif disebabkan oleh kepemilikan ternak yang lebih sedikit (< 3 UT) dibandingkan dengan peternakan yang menerapkan sistem pemeliharaan ekstensif dan semi intensif. Hal ini berdampak pada rendahnya jumlah ternak sapi yang dipasarkan. Pendapatan lainnya bersumber dari usaha tanaman pangan Rp 17.090.625, tanaman perkebun Rp 29.903.462 dan non pertanian sebesar 5.364.286 (Tabel 2). Hasil ini menunjukkan bahwa pendapatan dari usaha pertanian lebih besar dari usaha peternakan sapi potong.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi usaha peternakan terhadap pendapatan peternak di Kabupaten Buru sebesar 49,89%. Besarnya nilai kontribusi usaha ternak sapi terhadap total pendapatan menunjukkan bahwa usaha ternak sapi masih merupakan cabang usaha. Hasil ini lebih besar dari temuan Hartono & Rohaeni (2014) di Kalimantan Selatan yang menemukan kontribusi pendapatan sapi potong terhadap rumah tangga peternak berkisar antara 15% hingga 26%. Hal menunjukkan bahwa usaha ternak sapi memberi kontribusi bagi pehidupan rumah tangga peternak. Kontribusi aspek fisik yaitu peternak mampu untuk memperbaiki rumah mereka dan membeli alat-alat pertanian, kontribusi dari aspek finansial peternak mampu menambah pendapatan keluarga sehingga terjadi peningkatan pendapatan dan kontribusi terhadap aspek modal manusianya yaitu peternak mampu menyekolahkan anak-anak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini mengartikan bahwa ternak sapi berkontribusi positif terhadap kehidupan keluarga peternak di kabupaten Buru. Besarnya nilai kontribusi menunjukkan bahwa usaha ternak sapi di Kabupaten Buru memiliki motif ekonomi sebagai sumber pendapatan dan tabungan sehingga apabila produksi ditingkatkan maka usaha ini pada masa yang akan datang dapat menjadi usaha pokok.

Tabel 5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kontribusi usaha sapi Terhadap Total Pendapatan Peternak

Variabel Independen	Koefisien Regresi	sig
Tanggungjawab Keluarga (X1)	0,147	0,161 ^{ts}
Lama usaha (X2)	0,265	0,063 ^{ts}
Kepemilikan Lahan (X3)	-0,082	0,587 ^{ts}
Kepemilikan sapi (X4)	0,766	0,000 ^{**}
Pendapatan Lainnya (X5)	0,200	0,006 [*]
R ²		0,785
F- Value (P<0,01)		17,45

Keterangan: ******Sangat signifikan ($p \leq 0,01$), ***** signifikan ($p \leq 0,05$); **ts** = Tidak signifikan

Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Kontribusi Pendapatan Peternak

Hasil penelitian menunjukkan nilai R² sebesar 0,785 (Tabel 5). Hal ini berarti bahwa model ini sebesar 78,50% dapat dijelaskan oleh variabel tanggungan keluarga (X₁), lama usaha (X₂), kepemilikan lahan (X₃), kepemilikan sapi (X₄), pendapatan lainnya (X₅). Sisanya 21,50% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diamati ke dalam model ini.

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan kontribusi usaha ternak sapi secara signifikan dipengaruhi oleh kepemilikan sapi ($P \leq 0,01$) dan pendapatan lainnya ($P \leq 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan sapi maka semakin besar pendapatan yang diperoleh dari usaha tersebut. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa pendapatan lainnya mempengaruhi kontribusi pendapatan dari usaha ternak sapi. Hal ini diduga disebabkan oleh peternak memiliki motif ekonomi yang

kuat sehingga usaha peternakan sapi dan pertanian dijalankan dengan optimal untuk mendatangkan pendapatan keluarga. Lama usaha, tanggungan keluarga dan kepemilikan lahan secara statistik tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan:

1. Potensi sosial ekonomi usaha peternak sapi potong secara individu memiliki potensi karena berusia produktif, tingkat pendidikan mayoritas menengah pertama dan atas, sebagian besar memiliki akses informasi kategori sedang dan tinggi, sistem pemeliharaan ekstensif dan semi intensif, ketersediaan lahan penggembalaan yang mampu menyediakan pakan bagi ternak sepanjang musim, kepemilikan ternak dalam skala usahatani namun

- mampu menyumbangkan pendapatan bagi rumah tangga petani.
2. Usaha ternak sapi potong menyumbang 49,89% dalam struktur pendapatan rumah tangga bagi sebagian besar petani di Kabupaten Buru.
 3. Faktor yang mempengaruhi kontribusi pendapatan dari usaha ternak sapi potong adalah kepemilikan ternak dan pendapatan lainnya.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Alam, A., S. Dwijatmiko, & W. Sumekar. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Budidaya Ternak Sapi Potong di Kabupaten Buru. *Agrinimal Jurnal Ilmu Tanaman dan Ternak* 4(1): 28–37.
- Al-Zahrani, K. H., F. O. Aldosari, M. B. Baig, M. Y. Shalaby, & G. Straquadine. 2016. Role of Agricultural Extension Service in Creating Decision-Making Environment for The Farmers to Realize Sustainable Agriculture in Al-Qassim and Al-Kharj-Saudi Arabia. *The Journal of Animal and Plant Sciences* 26(4): 1063-1071.
- Anisah, I. G. K., D. Eib, & R. Amoako. 2015. Socioeconomic Determinants of Livestock Production Technology Adoption in Northern Ghana. *Asian Journal of Agricultural Extension, Economics and Sociology* 5(3): 166-182.
- Azhari, A., Y. F. Kurnia, & E. Martinus. 2022. Karakteristik Inovasi Terpakai dalam Peternakan Sapi Rakyat dan Pertanian Padi di Kabupaten 50 Kota Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Peternakan Indoensia* 24 (1): 110-118.
- Baloch, M. A., & G. B. Thapa. 2018. The Effect of Agricultural Extension Services: Date Farmers' Case in Balochistan, Pakistan. *Journal of the Saudi Society of Agricultural Sciences* 17(3): 282-289.
- Bettencourt, E. M. V., M. Tilman, V. Narciso, M. L. S. Carvalho, & P. D. S. Henriques. 2014. The Role of Livestock Functions in The Well Being and Development of Timor-Leste Rural Communities. *Livestock Research for Rural Development*. 26(4): 63-80.
- Enwelu, I. A., S. O. Enwereuzor, A. N. Asadu, H. U. Nwalieji, & B. C. Ugwuoke. 2017. Access and Use of Information and Communication Technologies By Extension Workers in Anambra State Agricultural Development Programme, Nigeria. *Journal of Agricultural Extension* 21 (2): 152-162.
- Fawole, O. P., & R. Olajide. 2012. Awareness and Use of Information Communication Technologies by Farmers in Oyo State, Nigeria. *Journal of Agriculture and Food Information* 13(4): 326 – 337.
- Gujarati, D. N. 1978. *Basic Econometrics*. Singapura: Mc Grow Hill.
- Gultom, N. F., & R. Wahyuni. 2020. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong Di Desa Rejodadi Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin. *Societa* 10(2): 59-65.
- Hartono, B., & E. S. Rohaeni. 2014. Contribution to Income of Traditional Beef Cattle Farmer Households in Tanah Laut Regency, South Kalimantan, Indonesia. *Livestock Research for Rural Development* 26(8): 141-158.
- Hidayah, I. 2017. Analisis prioritas pengembangan dan identifikasi kebutuhan teknologi Spesifik lokasi komoditas Unggulan Sub Sektor Peternakan di Provinsi Maluku. *Prosiding Seminar Nasional Mewujudkan Kedaulatan Pangan pada Lahan Sub Optimal Melalui Inovasi Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi*. BPPT Provinsi Maluku. 12-13 Oktober 2016. Ambon.
- Idowu, A. C., A. K. Aromolaran, O. E. Fapojuwo, A. F. O. Ayinde, T. Masunaga, & T. Wakatsuki. 2020. Effect of Information Sources on Farmers' Adoption of Sawah Eco-technology in Nigeria. *Journal of Agricultural Extension* 24(1): 64-74.
- Igwe, P. A. 2013. Rural Non-farm livelihood diversification and poverty reduction in Nigeria. [Thesis]. Plymouth, United Kingdom: The School of Management (Plymouth Business School), University of Plymouth.
- Jan, I. 2021. Socio-Economic Characteristics Influencing Farmers Willingness-to-Adopt Domestic Biogas Technology in Rural. *Pakistan Environmental Science and Pollution Research* 28:20690–20699.
- Junaidi, A. 2013. Menggagas Terwujudnya Swasembada Daging Sapi di Indonesia. Makalah disampaikan pada Pidato Ilmiah Dies Natalis ke-67 Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 20 September 2013.
- Paltasingh, K. R., & P. Goyari. 2018. Impact of Farmer Education on Farm Productivity Under Varying Technologies: Case of Paddy Growers in India. *Agricultural and Food Economics* 6(1): 1-19.
- Rusdiana, S., B. Wibowo, & L. Praharani. 2010. Penyerapan Sumberdaya Manusia dalam Analisis Fungsi Usaha Penggemukan Sapi Potong Rakyat di Pedesaan. *Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner Puslitbangnak*. Bogor Oktober 2010. Hal. 453-460.
- Saleh, I. M., S. Nurlaelah, & Indrawirawan. 2018. Analysis of Potential Carrying Capacity of Feed for Beef Cattle in Barru Regency, South Sulawesi Province, Indonesia. *Advan. Environ Biol.* 12: 12-16.
- Santoso, A. B., & Nurfaizin. 2017. Proyeksi Daya Dukung Pakan dan Populasi Sapi Di Provinsi Maluku. *Jurnal Agriekonomika* 6(1): 1-11.
- Serey, M., S. Mom, T. Kouch, & C. Bunna. 2014. Cattle Production Systems in NW Cambodia. *Livestock Research for Rural Development* 26(42): 1-6.
- Situngkir, S., L. Pulina, & Erida. 2007. Peranan Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga (Kasus: Pedagang Sayur di

- Kota Madya Jambi). *J. Manaj. Pembang* 7(1): 52-60.
- Uddin, W., W. Bokelmann, & W. J. S. Entsminger. 2014. Factors Affecting Farmers' Adaptation Strategies to Environmental Degradation and Climate Change Effects: A Farm Level Study in Bangladesh. *Climate* 2(4): 223-241.
- Wiyono, S., M. Sangadji, M. U. Ahsan, and S. Abdulah. 2015. Farmer Generation Research on Household Farmers of Paddy and Holticulture. Oxfarm Indonesia, 1-41. http://images.agriprofocus.nl/upload/2015KRKPLaporan_Kajian_Regenerasi_Petani1466659556.pdf. [5/02/2022].
- Wulandari, W. A., J. Firison, Z. Efendi, H. Kusnadi, & E. Ramon. 2021. The use of Family Labor in Beef Cattle Cultivation (Case in Women Farmer Groups Receiving Beef Cattle Assistance in Bengkulu). *E3S Web of Conferences* 306(1): 1-8.

Available online at journal homepage: <http://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/agrinimal>